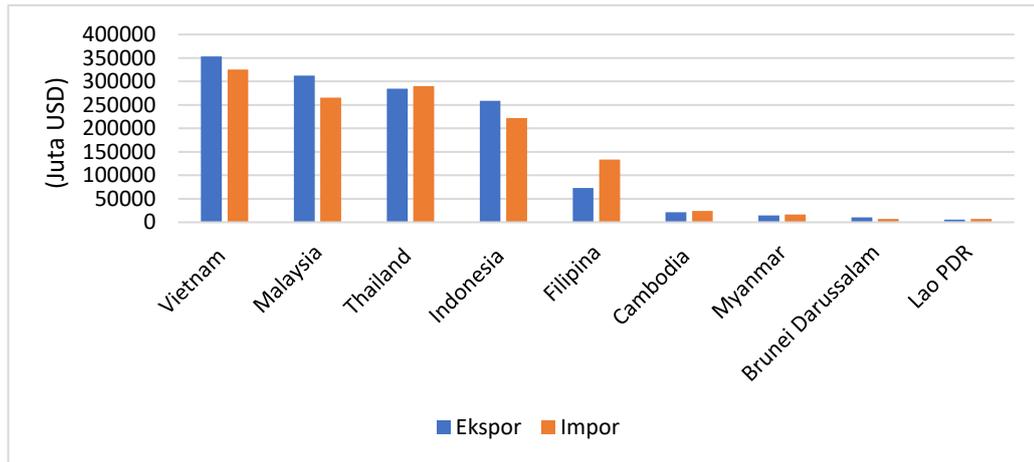


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem perdagangan Internasional, alat pembayaran yang sah dan diakui secara hukum adalah mata uang. Menurut Hidayat (2024) uang bertindak sebagai alat tukar memungkinkan untuk melakukan perdagangan barang dan jasa tanpa barter secara langsung. Namun, sangat bervariasinya mata uang pada setiap negara di dunia menyebabkan nilai tukar yang berbeda pula. Sehingga dibutuhkan adanya satuan nilai uang yang bisa dijadikan satuan ukur nilai tukar yang disebut kurs (*exchange rate*). Nilai tukar merupakan besaran yang digunakan untuk menghitung berapa banyak mata uang suatu negara yang setara dengan mata uang negara lain (Senen et al., 2020). Menurut Adhista (2022) Bertransaksi melalui perdagangan Internasional membutuhkan kesamaan atau mata uang acuan yang diakui secara Internasional. Salah satu mata uang pembanding yang biasa digunakan dalam pertukaran mata uang adalah Dolar Amerika, yaitu mata uang terkuat dan banyak digunakan oleh negara berkembang untuk melakukan kegiatan perdagangan Internasional (Laili & Wahyuningsih, 2022). Dalam perdagangan Internasional, nilai tukar yang stabil sangat diinginkan oleh pedagang, kecenderungan volatilitas nilai tukar akan mempengaruhi kinerja perdagangan internasional (Desmintari et al., 2024).

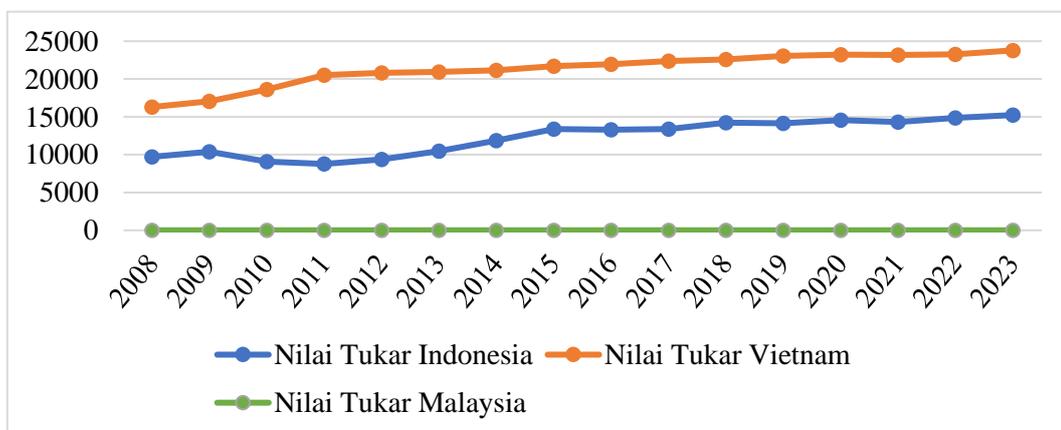
Nilai tukar atau kurs juga dapat dijadikan acuan pengukur stabilitas perekonomian suatu negara. Apabila nilai tukarnya terapresiasi maka dapat diketahui bahwa ekonomi negara stabil dan baik, begitupun sebaliknya (Maftukha & Aminda, 2021). Kurs sangat berkaitan erat dengan ekspor dan impor di mana daya saing produk ekspor dapat memengaruhi fluktuasi nilai tukar. Negara-negara berkembang yang ada di ASEAN biasanya memiliki nilai ekspor yang masih tergolong rendah, karena kurangnya aksesibilitas UKM untuk berkontribusi dalam ekspor barang (Jitsutthiphakorn, 2021). Adapun ciri dari negara berkembang diantaranya pendapatan perkapita yang rendah dibandingkan negara maju yaitu berjumlah dibawah US\$957/tahun, tingkat pendidikan yang rendah, ketimpangan pendapatan, dan juga ketergantungan pada ekspor komoditas barang primer.



Sumber : Aseanstats, 2024

Gambar 1. Grafik Ekspor dan Impor Barang (Juta USD) di Negara Berkembang ASEAN Tahun 2023

Pada gambar 1, secara berurutan terlihat negara berkembang ASEAN pada tahun 2023 dengan nilai ekspor tertinggi diantara lima tertinggi secara berurutan adalah Vietnam, Malaysia, Thailand, Indonesia dan Filipina. Namun, dari lima negara ekspor tertinggi tersebut hanya tiga negara dengan surplus neraca perdagangan yaitu Vietnam, Malaysia, dan Indonesia. Pada tahun 2023 surplus perdagangan Vietnam mencapai US\$27.633,8 juta, Malaysia mencapai US\$47.040,1 juta, dan Indonesia mencapai US\$36.971,3 juta. Ketika terjadi surplus neraca perdagangan dapat menjelaskan bahwa terjadi peningkatan pada cadangan devisa, di mana cadangan devisa termasuk salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi suatu negara, termasuk nilai tukar (Natasha & Aminda, 2021).



Sumber : CEIC data, 2024

Gambar 2. Grafik Nilai Tukar per US Dolar Tahun 2008-2023

Sevilla Ruhul Izza, 2025

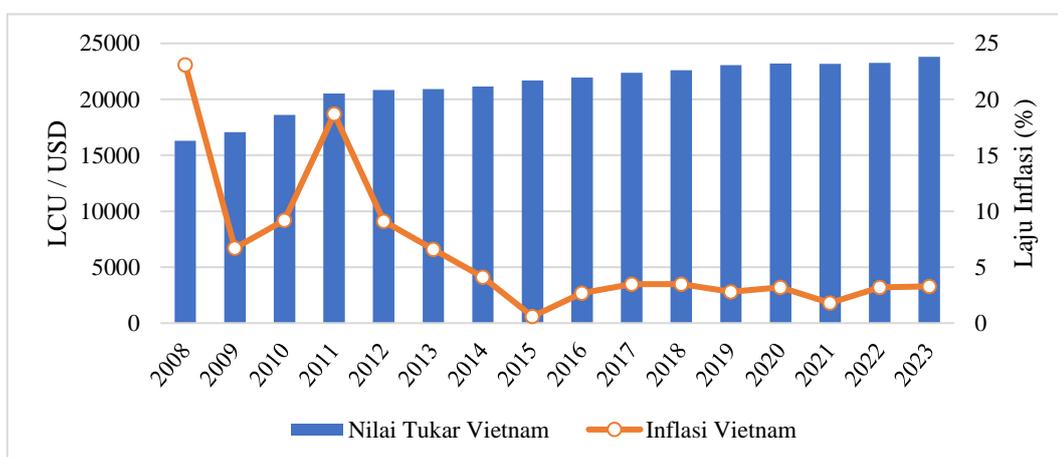
ANALISIS DETERMINAN NILAI TUKAR DI TIGA NEGARA BERKEMBANG ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Pada gambar 2 terlihat bahwa nilai tukar per US dolar di ketiga negara ASEAN bergerak fluktuatif. Malaysia dengan nilai tukar terkuat diantara Vietnam dan Indonesia. Sedangkan Vietnam memiliki nilai tukar terlemah di antara dua negara ASEAN lainnya dan juga masuk ke dalam mata uang terlemah kedua di dunia (Forbes, 2023). Terlihat pada grafik terjadi depresiasi nilai tukar masing-masing negara secara bersama-sama di tahun 2009. Akibat dari krisis keuangan global yang dikenal dengan *subprime mortgage* yaitu di mana banyak peminjam hipotek yang gagal bayar sehingga terjadi keruntuhan pasar perumahan yang bermula dari Amerika Serikat dan berdampak pada lembaga keuangan di seluruh dunia (Caverzasi et al., 2023). Nilai tukar Vietnam terdepresiasi ke angka 17.065 dong/USD, Indonesia di angka 10.389,94 rupiah/USD dan Malaysia 3,52 ringgit/USD.

Penelitian Endang & Tampubolon (2022) menjelaskan nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi dan pengaruhnya signifikan positif. Fluktuasi inflasi antar negara dapat memicu perubahan yang substansial dalam pola perdagangan internasional serta nilai tukar. Ketika inflasi suatu negara meningkat, ekspor negara tersebut akan menurun sebagai akibat dari harga yang juga ikut meningkat, sehingga permintaan akan mata uang negara tersebut ikut menurun.



Sumber : *The World Bank & CEIC data, 2024*

Gambar 3. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Laju Inflasi (Persen) Vietnam Tahun 2008-2023

Pada gambar 3 memperlihatkan bagaimana laju inflasi dan nilai tukar bergerak fluktuatif di negara Vietnam dari tahun 2008 sampai 2023. Pada tahun 2009 inflasi di Vietnam menurun jauh ke angka 6,7% dari 23,1% tetapi nilai

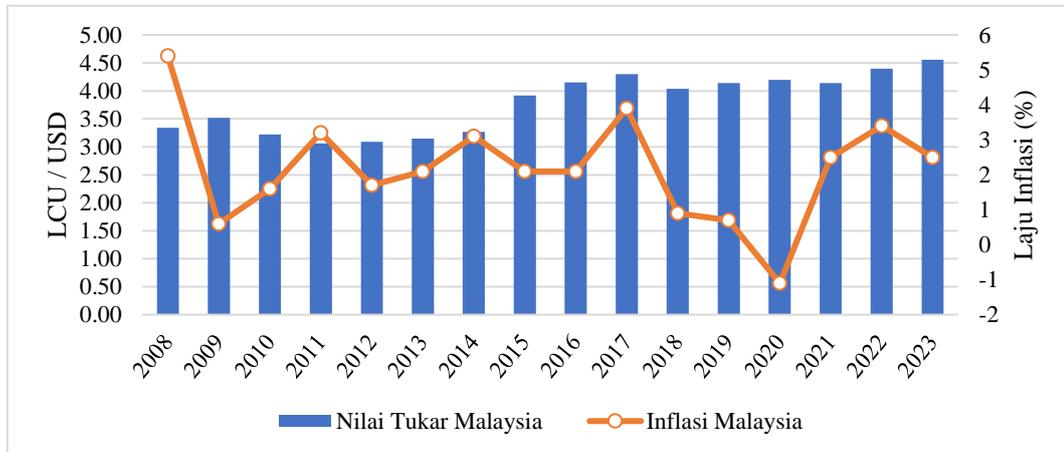
Sevilla Ruhul Izza, 2025

ANALISIS DETERMINAN NILAI TUKAR DI TIGA NEGARA BERKEMBANG ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

tukarnya ikut terdepresiasi ke angka 17.065 VND/USD dari 16.302 VND/USD. Dan terus terdepresiasi sampai tahun 2023. Hal ini tidak sejalan dengan yang seharusnya di mana ketika tingkat inflasi menurun, nilai tukar seharusnya menguat.



Sumber : The World Bank & CEIC data, 2024

Gambar 4. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Laju Inflasi (Persen) Malaysia Tahun 2008-2023

Pada gambar 4 terlihat bahwa nilai tukar dan laju inflasi yang ada di Malaysia pada tahun 2008-2023 terus berfluktuasi. Malaysia pada tahun 2009 mengalami penurunan inflasi ke angka 0,6% dari 5,4% di tahun 2008. terjadinya inflasi tersebut tidak sejalan dengan nilai tukar ringgit yang ikut melemah ke angka 3,52 MYR/USD dari 3,34 MYR/USD.



Sumber : The World Bank & CEIC Data, 2024

Gambar 5. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Laju Inflasi (Persen) Indonesia Tahun 2008-2023

Sevilla Ruhul Izza, 2025

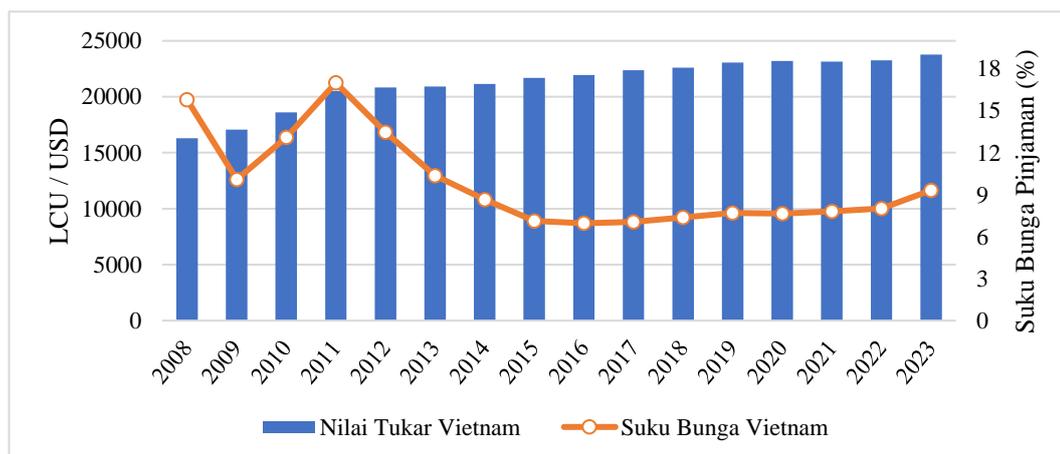
ANALISIS DETERMINAN NILAI TUKAR DI TIGA NEGARA BERKEMBANG ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Pada gambar 5 memperlihatkan nilai tukar dan laju inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2023 terus berfluktuasi. Terdapat gap pada tahun 2009 di Indonesia yaitu terjadinya penurunan laju inflasi dari 10,2% menjadi 4,4% namun, nilai tukarnya ikut menurun atau terdepresiasi ke angka 10.389,94 IDR/USD dari 9.698,96 IDR/USD.

Faktor lain yang memengaruhi nilai tukar berdasarkan penelitian Laili & Wahyuningsih (2022) terdapat pengaruh yang kuat antara tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang. Instrumen lembaga moneter yaitu suku bunga digunakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi yang juga berkaitan erat dengan nilai tukar. Suku bunga yang meningkat akan memicu apresiasi nilai tukar, yang mengurangi daya saing ekspor suatu negara, sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan pada tingkat suku bunga dapat mengakibatkan pelemahan nilai tukar dan meningkatkan inflasi, tetapi meningkatkan daya saing ekspor (Jamil et al., 2023).



Sumber : The World Bank & CEIC data, 2024

Gambar 6. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Suku Bunga Pinjaman (Persen) Vietnam Tahun 2008-2023

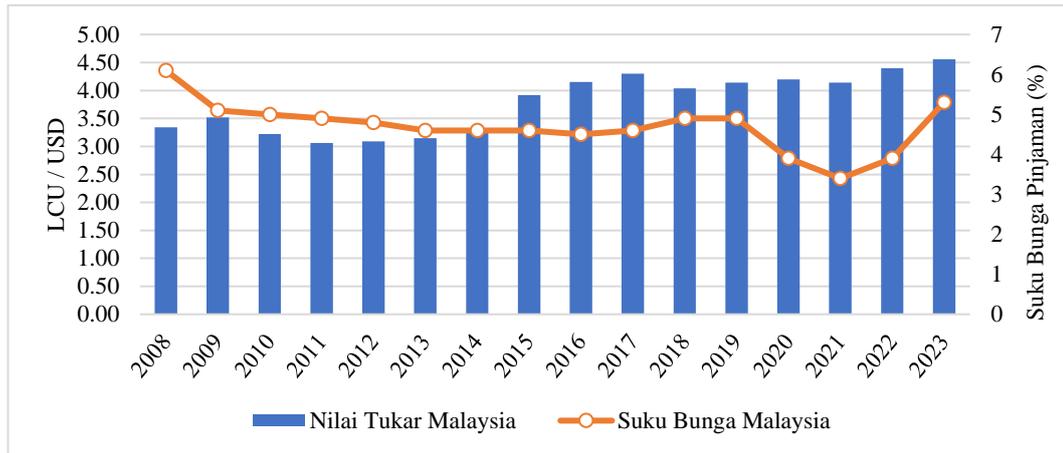
Dapat dilihat pada gambar 6 suku bunga Vietnam bergerak fluktuatif. Suku bunga Pinjaman Vietnam pada tahun 2009 mengalami penurunan tajam yaitu di angka 10,1%, lalu meningkat di tahun 2010 ke angka 13% tetapi nilai tukar melemah menjadi 18.613 VND/USD. Peningkatan suku bunga merupakan respon lembaga moneter dan juga terdepresiasi nilai tukar menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga moneter Vietnam setelah terjadinya krisis keuangan global dari tahun 2008.

Sevilla Ruhul Izza, 2025

ANALISIS DETERMINAN NILAI TUKAR DI TIGA NEGARA BERKEMBANG ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

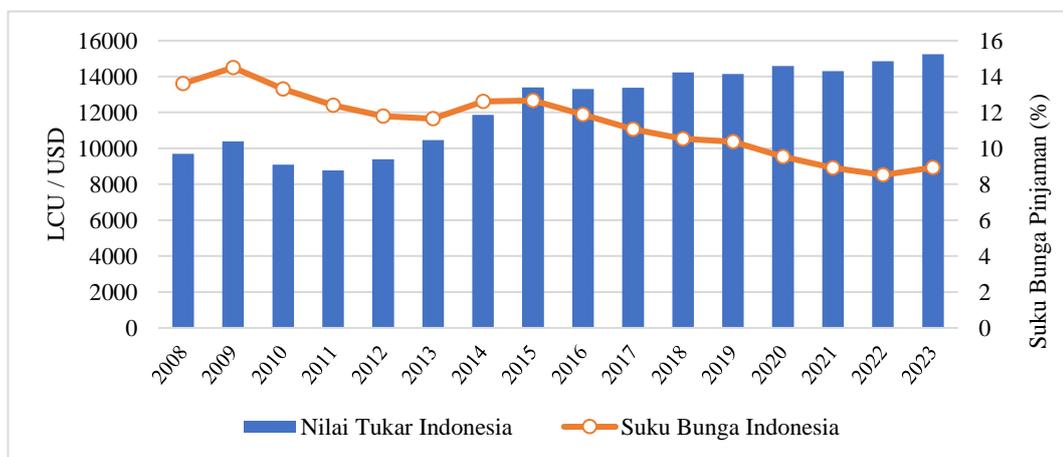
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]



Sumber : The World Bank & (CEIC Data, 2024c)

Gambar 7. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Suku Bunga Pinjaman (Persen) Malaysia Tahun 2008-2023

Pada gambar 7 terlihat bahwa suku bunga pinjaman negara Malaysia terus mengalami fluktuasi tetapi lebih stabil. Di tahun 2010 terjadi penurunan suku bunga dari 5,1% menjadi 5% tetapi nilai tukar ringgit mengalami apresiasi yaitu ke angka 3,22 MYR/USD dari yang sebelumnya 3,52 MYR/USD. Respon penurunan suku bunga yang terjadi pada tahun 2010 tidak sejalan dengan terapresiasinya nilai tukar Malaysia pada tahun tersebut sehingga terjadi gap teori.



Sumber : The World Bank & CEIC data, 2024

Gambar 8. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Suku Bunga Pinjaman (Persen) Indonesia Tahun 2008-2023

Pada gambar 8 memperlihatkan bahwa suku bunga pinjaman Indonesia bergerak fluktuatif menurun. Berdasarkan grafik tersebut juga terlihat pada tahun 2009 suku bunga pinjaman Indonesia meningkat ke angka 14,5% dari sebelumnya

Sevilla Ruhul Izza, 2025

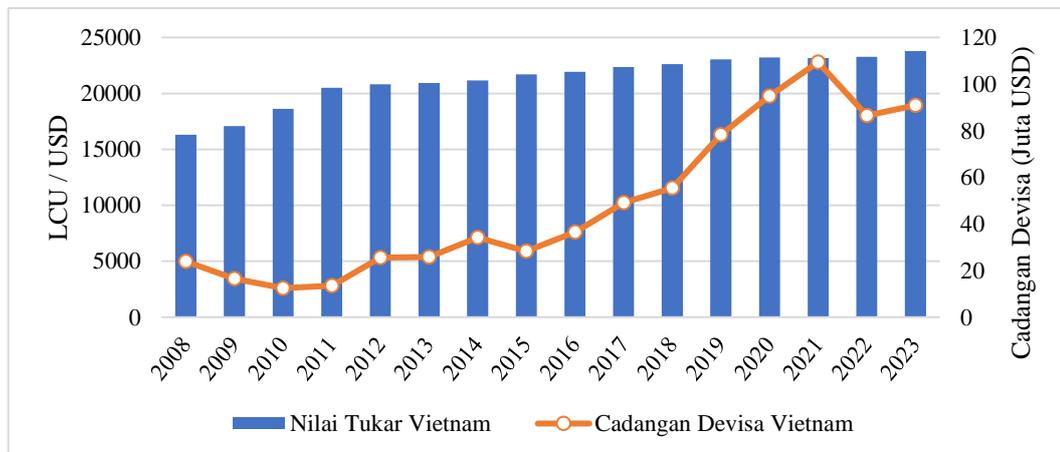
ANALISIS DETERMINAN NILAI TUKAR DI TIGA NEGARA BERKEMBANG ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

yaitu 13,6% tetapi nilai tukar rupiah terdepresiasi menjadi 10.389,9 IDR/USD. Begitupun pada tahun 2010 terjadi penurunan tingkat suku bunga dari 14,5% menjadi 13,3% tetapi nilai tukar rupiah menguat atau terapresiasi menjadi 9.090,43 IDR/USD.

Adapun faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai tukar dari hasil penelitian Hesniati et al. (2022) menyatakan bahwa inflasi, cadangan devisa, dan suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar secara signifikan. Cadangan devisa digunakan sebagai alat pembayaran luar negeri. Dengan semakin tinggi tingkat cadangan devisa negara ada kesempatan besar bagi negara untuk mendanai bermacam-macam kegiatan yang termasuk dalam perdagangan ke luar negeri dan juga mendukung mekanisme penyediaan sebuah barang dari maupun ke negara lain. Cadangan devisa yang memadai memberikan ruang bagi suatu negara untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing, sehingga dapat menjaga stabilitas nilai tukar dan mendukung kelancaran transaksi perdagangan. Sehingga peningkatan cadangan devisa dapat memperkuat nilai tukar suatu negara, begitupun sebaliknya.

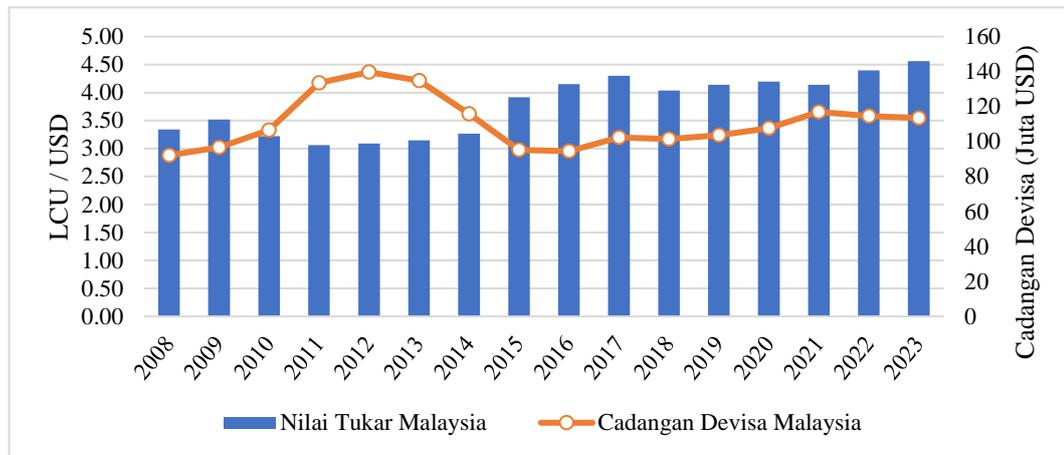


Sumber : The World Bank & CEIC data, 2024

Gambar 9. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Cadangan Devisa (Juta USD) Vietnam Tahun 2008-2023

Pada gambar 9 dapat dilihat bahwa cadangan devisa Vietnam dari tahun 2008-2023 terus berfluktuasi meningkat. Tetapi pada tahun 2011-2014 terjadi gap di mana nilai cadangan devisa yang tinggi mendepresiasi nilai tukar vietnam yaitu secara berurutan cadangan devisa meningkat dari 13.54 Juta USD, 25.57 Juta USD, 25.89 Juta USD, dan 34,19 Juta USD. Nilai tukar pada tahun tersebut justru terus

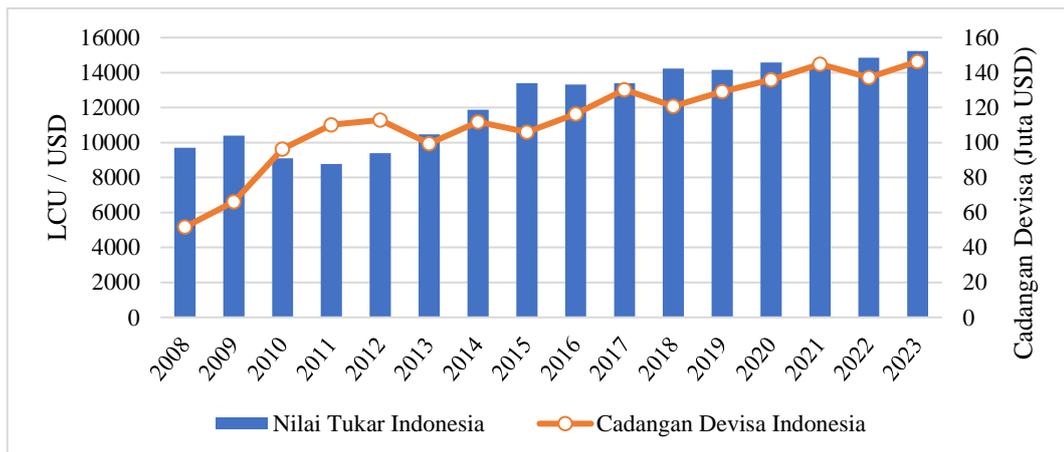
terdepresiasi yaitu di angka 20.510 VND/USD, 20.828 VND/USD, 20.933 VND/USD, dan 21.148 VND/USD.



Sumber : The World Bank & CEIC Data, 2024

Gambar 10. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Cadangan Devisa (Juta USD) Malaysia Tahun 2008-2023

Pada gambar 10 terlihat bahwa terjadi fluktuasi nilai tukar dan cadangan devisa di Malaysia dari tahun 2008 sampai 2023. Di mana terjadi gap pada tahun 2009 yaitu kenaikan cadangan devisa menjadi 96,7 Juta USD tetapi nilai tukar ringgit terdepresiasi menjadi 3,52 MYR/USD dari 3,34 MYR/USD. Pada tahun 2012 juga terjadi peningkatan cadangan devisa dari 133,57 Juta USD menjadi 139,73 Juta USD namun nilai tukar ringgit melemah atau terdepresiasi ke angka 3,09 MYR/USD.



Sumber : The World Bank & CEIC data, 2024

Gambar 11. Grafik Nilai Tukar (LCU/USD) dan Cadangan Devisa (Persen) Indonesia Tahun 2008-2023

Sevilla Ruhul Izza, 2025

ANALISIS DETERMINAN NILAI TUKAR DI TIGA NEGARA BERKEMBANG ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Gambar 11 memperlihatkan fluktuasi antara nilai tukar dan cadangan devisa di Indonesia dari tahun 2008-2023. Di tahun 2009 terjadi peningkatan cadangan devisa tetapi nilai tukarnya terdepresiasi, di mana jumlah cadangan devisa pada tahun 2009 sebesar 66,12 Juta USD dengan nilai tukar yang melemah dari angka 9.698,96 IDR/USD menjadi 10.389,9 IDR/USD. Lalu pada tahun 2012 juga terjadi gap di mana cadangan devisa bertambah di angka 112,8 Juta USD tetapi nilai tukar melemah di angka 9.386 IDR/USD dari 8.770,43 IDR/USD.

Pada dasarnya, beragam kebijakan pemerintah bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memperkuat posisi negara dalam persaingan ekonomi Internasional. Maka, penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam bagaimana nilai tukar dipengaruhi oleh kebijakan moneter berupa inflasi, suku bunga dan cadangan devisa di masing-masing negara yang menjadi wewenang dari lembaga moneter. Sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tambahan terkait “Analisis Determinan Nilai Tukar di Tiga Negara Berkembang ASEAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya perbedaan nilai mata uang dari tiap negara sehingga diperlukan nilai tukar atau kurs dalam menjalankan transaksi antar negara. Fluktuasi kurs yang tidak stabil bisa berpengaruh negatif pada stabilitas ekonomi negara. Oleh karena itu, otoritas moneter di setiap negara mempunyai fungsi penting untuk menjaga stabilitas dari nilai tukar melalui berbagai kebijakan moneternya. Perubahan indikator makro suatu negara, seperti nilai tukar dan inflasi berkaitan erat dan dipengaruhi oleh instrumen lembaga moneter yaitu suku bunga. Inflasi yang meningkat cenderung akan melemahkan nilai mata uang, sementara suku bunga memiliki pengaruh terhadap penawaran dan permintaan dari mata uang serta stabilitas nilai tukarnya.

Sesuai dengan latar belakang yang menjelaskan beberapa fenomena yang terjadi pada tahun 2009 di mana negara Vietnam, Malaysia dan Indonesia mengalami penurunan laju inflasi namun nilai tukarnya ikut melemah atau terdepresiasi. Sedangkan pada tahun 2010 secara bersama-sama ketiga negara berkembang ASEAN tersebut mengalami penurunan suku bunga pinjaman tetapi nilai tukarnya mengalami apresiasi. Adapun tahun 2009, 2011 sampai 2014 terjadi

fenomena di mana cadangan devisa di tiga negara berkembang ASEAN yaitu Vietnam, Malaysia, dan Indonesia mengalami kenaikan tetapi nilai tukarnya terdepresiasi.

Sehingga, pemahaman terkait bagaimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan memengaruhi nilai tukar mata uang, menjadi penting dalam mengelola stabilitas ekonomi suatu negara. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terbentuk dari penjelasan pada latar belakang, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar di negara Vietnam, Malaysia, dan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar di negara Vietnam, Malaysia, dan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar di negara Vietnam, Malaysia, dan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya, jadi tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai tukar di negara Vietnam, Malaysia, dan Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar di negara Vietnam, Malaysia, dan Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar di negara Vietnam, Malaysia, dan Indonesia.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai harapan bahwa akan berguna baik secara konseptual maupun nantinya diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Teoritis

Hal yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi perluasan dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan cadangan devisa di tiga negara ASEAN, yaitu Vietnam, Malaysia dan Indonesia sehingga dapat memperkaya penelitian yang sudah ada

dan diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memfasilitasi untuk memperoleh pemahaman terkait dengan nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan cadangan devisa dari tiga negara di ASEAN yaitu Vietnam, Malaysia, dan Indonesia.

b) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah rekomendasi kebijakan untuk pemerintah atau jajaran yang berkepentingan dalam pembuatan ataupun pengambilan keputusan untuk kebijakan yang berkaitan dengan inflasi, suku bunga, cadangan devisa yang nantinya akan mempengaruhi nilai tukar. Sehingga harapan adanya penelitian ini dapat membantu menjaga stabilitas dari nilai tukar pada suatu negara.

c) Bagi Mahasiswa dan Masyarakat

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan referensi bagi mahasiswa ataupun individu lain dalam meneliti determinan dari nilai tukar diantaranya inflasi, suku bunga, dan cadangan devisa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan peran untuk pengembangan teori dalam bidang ekonomi.